

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian, Penulis, Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas / Instansi	Metodologi, Teori, dan Konsep Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Anda
<i>Parental Digital Literacy: Protecting Children from Online Risks</i> Sintaria Sembiring Vol. 14 No. 2 (2024): TeKa: October 2024	Universitas Advent Indonesia	Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur tingkat literasi digital orangtua melalui data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Konsep yang digunakan adalah Literasi Digital.	Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital orang tua berperan penting dalam melindungi anak dari risiko daring. Kesenjangan generasi dan pendidikan memengaruhi pemahaman teknologi dan kebijakan penggunaan gawai. Diperlukan pelatihan lintas generasi dan edukasi yang sesuai kebutuhan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak.	Penelitian selanjutnya perlu mengkaji pengaruh sosial ekonomi terhadap literasi digital orang tua, serta dampaknya dalam membimbing anak. Studi jangka panjang dan evaluasi program pelatihan diperlukan untuk mengatasi kesenjangan generasi. Penelitian juga perlu melibatkan ayah, wali, dan pengasuh lain agar pemahaman pengasuhan digital lebih komprehensif.	Rujukan ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan kuisisioner, sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan wawancara.
ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL ORANG TUA	Universitas Yarsi	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan	Orang tua, khususnya ibu, perlu terus meningkatkan	Rujukan ini menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian ini

MENGENAI PENCEGAHAN PERSEBARAN KONTEN PORNOGRAFI DI MEDIA SOSIAL		pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini merupakan orang tua yang tergabung dalam kelompok Ibu - ibu PKK RW 07 Cempaka Baru Jakarta Pusat yang berjumlah 50 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian yaitu teknik non probability sampling yaitu sampling total dengan sampel 50. untuk anakanya.	literasi digital orang tua mengenai penyebaran konten pornografi di media sosial mempunyai kemampuan ditingkat “sedang” dengan memperoleh skor keseluruhan 2,51. Hasil pengukuran tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua sudah cukup mampu berliterasi digital dengan baik khususnya mengenai pencegahan persebaran konten pornografi di media sosial.	literasi digital melalui pelatihan agar mampu mengawasi anak di dunia digital, dan PKK RW 07 dapat berperan dengan menyediakan fasilitas pelatihan guna membantu warga menghadapi tantangan seperti konten pornografi.	menggunakan kualitatif.
Devi Aulia Putri					
21 Mei 2025					
GAMBARAN PARENTAL MEDIATION IBU PADA PENGGUNA INTERNET USIA REMAJA	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	Konsep yang digunakan generasi alpha, parenting Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara semi tersruktur pada tiga ibu yang memiliki anak berusia dua belas hingga dua puluh satu	Penelitian ini menyimpulka n bahwa orang tua milennial cenderung menerapkan pola asuh yang kolaboratif dan responsif dalam mendidik anak Generasi Alpha di era digital.	Peneliti ini tidak menyertakan saran untuk penelitian yang akan mendatangka n melainkan saran untuk ibu dan anak.	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada informan yaitu seorang ibu yang memiliki anak remaja, penelitian yang akan mendatang akan menggunakan informan seorang ibu generasi z dengan anak generasi alpha.
Revina Desiyanthi & Debri Pristinella					
2021, Vol 10, No 2, 107-120					

tahun dan memiliki akses internet sendiri	Meskipun terbatas oleh kesibukan, mereka tetap berupaya mendukung pendidikan anak melalui penyediaan fasilitas dan teknologi.
Konsep yang digunakan <i>parental mediation</i> , anak remaja,	Tantangan seperti kecanduan gawai dan konten negatif diatasi dengan strategi seperti jadwal teratur, konten edukatif, dan komunikasi terbuka, agar anak tumbuh cerdas dan siap menghadapi masa depan.

Sumber: *Olahan Peneliti*

Penelitian pertama berjudul *Parental Digital Literacy: Protecting Children from Online Risks* oleh Sintarian Sembiring 2024 penelitian ini membahas literasi digital orang tua melalui enam dimensi: pengetahuan teknologi, pengaturan keamanan, kebijakan penggunaan, aktivitas pemantauan, komunikasi, dan kesadaran risiko. Melibatkan 179 ibu dengan anak di bawah usia 15 tahun sebagai responden, penelitian ini mengungkapkan perbedaan literasi digital berdasarkan generasi dan tingkat pendidikan dengan hasil temuan generasi X kuat dalam komunikasi dan kesadaran risiko, namun perlu meningkatkan pengaturan keamanan dan penggunaan teknologi praktis, generasi Y memiliki pengetahuan teknologi dan praktik keamanan yang kuat, namun kurang kesadaran terhadap risiko digital. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode kualitatif menggunakan wawancara kepada ibu generasi Z serta penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sintaria Sembiring menggunakan wawancara kualitatif.

Penelitian kedua berjudul *The Role Of Parents In Watching Generation Alpha Assistance* oleh Dwi Ulfa Nurdahlia pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua, khususnya ibu, menerapkan strategi mediasi dalam mendampingi anak-anak Generasi Alpha dalam mengonsumsi tayangan digital, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas mediasi tersebut. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan observasi dan wawancara terhadap orang tua yang menghadapi tantangan dalam memilih tayangan untuk anak-anak mereka, ditemukan bahwa tidak semua anak mengalami dampak negatif dari tayangan digital, terutama ketika orang tua aktif mendampingi dan menerapkan mediasi yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktif orang tua dalam mendampingi anak menonton tayangan digital dapat memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif, seperti perilaku yang tidak diinginkan akibat konten yang tidak sesuai. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang membahas *children online risks* khususnya konten pornografi.

Penelitian ketiga berjudul *Gambaran Parental Mediation Ibu Pada Pengguna Internet Usia Remaja* oleh Revina Desiyanthi & Debri Pristinella pada tahun 2021. Penelitian menggambarkan strategi mediasi orang tua (*parental mediation*) yang diterapkan oleh ibu terhadap penggunaan internet pada remaja serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga ibu yang memiliki anak berusia 12 hingga 21 tahun, ditemukan bahwa kelima strategi parental mediation digunakan, dengan penekanan pada mediasi aktif terkait penggunaan internet dan keselamatan daring. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada seorang ibu yang memiliki anak usia dibawah 12 tahun dengan topik utama penelitian nya yakni tentang *children online risks*.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Komunikasi Digital

Komunikasi digital adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang berlangsung melalui media berbasis teknologi digital, seperti internet, komputer, dan perangkat seluler. Perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, dari yang sebelumnya bersifat tatap muka atau menggunakan media tradisional, menjadi lebih cepat, fleksibel, dan melampaui batas geografis melalui media digital. Konsep komunikasi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga mencakup pemahaman sosial dan budaya yang memengaruhi cara orang berkomunikasi. Teknologi digital memungkinkan terbentuknya ruang komunikasi yang terbuka, interaktif, dan real-time, namun juga menuntut kemampuan berpikir kritis serta kesadaran etis dalam berkomunikasi. Komunikasi digital, meskipun membawa banyak manfaat, juga memiliki dampak yang signifikan berupa risiko penyalahgunaan data pribadi, kekerasan digital seperti cyberbullying dan ujaran kebencian, pelanggaran kebebasan berekspresi akibat kontrol berlebihan, hingga ancaman serius terhadap keamanan siber, yang semuanya dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan politik yang merugikan individu maupun masyarakat secara luas (Asari, 2023).

Dalam penjelasan diatas berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi digital secara bijaksana dan aman, termasuk dalam mengakses konten daring. Ibu-ibu dari generasi Z, yang tumbuh bersama perkembangan internet dan media sosial, cenderung lebih paham dalam mengenali dan memanfaatkan teknologi, namun mereka juga harus memiliki pemahaman yang cukup tentang bahaya yang ada, terutama konten pornografi yang bisa memengaruhi anak-anak.

2.2.2 Tingkat Literasi Digital

Tingkat literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, memanfaatkan, dan berkontribusi dalam lingkungan media digital secara kritis, efisien, dan beretika (Probawati, 2023). Kemampuan ini meliputi pemahaman mengenai cara kerja media digital, keterampilan dalam memilah informasi yang valid dari yang tidak akurat, serta kecakapan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi di ruang digital. Selain itu, literasi ini juga mencakup kesadaran

terhadap aspek etika, privasi, dan keamanan dalam penggunaan media digital. Di era digital saat ini, Literasi Media Digital menjadi sangat penting karena memungkinkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan serta memanfaatkan peluang yang ada dalam dunia digital, sehingga mereka dapat menjadi pengguna dan pencipta media yang lebih cerdas serta bertanggung jawab (Hamson et al., 2024).

Menurut Glistner menjelaskan bahwa kompetensi dalam pencarian informasi di internet (*internet searching*) adalah kemampuan individu untuk menggunakan internet secara efektif dan melaksanakan berbagai aktivitas di dalamnya, termasuk pencarian informasi. Sementara itu, kompetensi dalam navigasi *hypertextual* mencakup kemampuan untuk membaca dan memahami berbagai bentuk *hypertext* seperti teks, audio, dan video yang ada di situs web, serta memahami cara kerja hyperlink di dalamnya. Selanjutnya, evaluasi konten (*content evaluation*) adalah kemampuan untuk berpikir kritis, menilai, dan mengidentifikasi informasi yang diperoleh melalui *hypertext*. Kompetensi terakhir adalah perakitan pengetahuan (*knowledge assembly*), yang mengacu pada kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mengevaluasi, dan memverifikasi keakuratan informasi yang didapatkan (Amaly, 2021).

Berdasarkan definisi tersebut, literasi digital memiliki tiga karakteristik utama, yaitu *use*, *understand*, dan *create*. Ketiganya mencerminkan cakupan kemampuan dalam literasi digital. Pertama, *use* mengacu pada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengoperasikan komputer dan mengakses internet. Kedua, *understand* berhubungan dengan kemampuan untuk memahami serta mengevaluasi media digital secara kritis. Ketiga, *create* merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan konten serta berkomunikasi secara efektif melalui berbagai platform dan perangkat digital.

Dalam konteks ibu Gen Z, terutama yang menjadi pengguna aktif media digital sekaligus memiliki peran sebagai pendamping anak dalam menghadapi *children online risk* salah satunya pornografi, tingkat literasi digital yang tinggi ditunjukkan apabila mereka telah mencapai tahap *create*. Artinya, ibu tidak hanya mampu mengakses dan memahami informasi digital, tetapi juga dapat mengambil peran aktif dalam menciptakan narasi positif di ruang digital, membimbing anak-

anak dengan konten edukatif, serta mengomunikasikan nilai-nilai etis dalam penggunaan media. Dengan mencapai tahap *create*, seorang ibu tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen sekaligus fasilitator literasi digital dalam keluarga. Tingkat ini menunjukkan bahwa ia mampu menyaring informasi secara kritis, menyusun strategi pengasuhan berbasis digital, serta mendampingi anak-anaknya dalam menghadapi tantangan konten negatif di internet secara bijak.

Kaitan ini juga menjadi penting ketika digunakan sebagai dasar untuk mengukur tingkat literasi digital ibu Gen Z, khususnya dalam konteks menghadapi risiko informasi daring seperti konten pornografi. Mengingat tingginya paparan terhadap media digital, penting untuk mengetahui sejauh mana ibu Gen Z memiliki kecakapan dalam memahami dan menyaring informasi negatif yang beredar di internet, serta bagaimana mereka mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan media digital secara aman.

2.2.3 Literasi Digital

Literasi media digital mencakup kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama secara positif di ruang digital, menciptakan serta membagikan konten bernilai, serta memahami risiko seperti keamanan data, penipuan online, dan cyberbullying. Literasi ini juga mencakup kesadaran terhadap berita palsu, bias, dan konten tidak pantas di media sosial, serta keterampilan mengevaluasi kredibilitas informasi dan berinteraksi secara bijak. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu dapat menjalani aktivitas online secara aman, produktif, dan bertanggung jawab di tengah pesatnya perkembangan teknologi (Hamson, Hasrullah, Ansarullah, & Syarkawi, 2024).

Penelitian tentang tingkat literasi digital ibu generasi Z bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mereka mampu berinteraksi secara positif di ruang digital, mengenali potensi *online risks* bagi anak, serta menyaring dan mengevaluasi informasi yang ditemui secara daring. Kemampuan mereka dalam melindungi diri dan anak dari paparan konten berbahaya seperti pornografi mencerminkan kesadaran akan keamanan digital dan tanggung jawab dalam bermedia. Oleh karena

itu, pengukuran literasi digital ibu Gen Z menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan digital yang aman.

2.2.4 Online Risks

Menurut Elisabeth Staksrud dalam bukunya *Children in the Online World: Risk, Regulation, Rights* (2016), istilah online risk mencakup berbagai kemungkinan ancaman yang bisa dialami anak-anak saat menggunakan internet dan teknologi digital. Risiko-risiko ini dapat memengaruhi kondisi psikologis, emosional, dan sosial anak secara negatif karena mereka terpapar pada pengalaman digital yang merugikan. *Online Risks* Konsep risiko online pertama kali diperkenalkan oleh Staksrud dan Livingstone dalam publikasi *Children and Online Risks*. Meskipun masih menjadi perdebatan, mereka mendefinisikan risiko online sebagai berbagai pengalaman yang dapat membahayakan pengguna internet, baik secara disengaja maupun tidak. Risiko ini mencakup paparan terhadap konten berbahaya seperti pornografi, kekerasan, rasisme, ujaran kebencian, hingga interaksi dengan pelaku pelecehan atau predator anak. Selain itu, ancaman lain seperti *cyberbullying*, pelanggaran privasi, dan fenomena *happy slapping* juga termasuk dalam kategori risiko online yang dapat berdampak negatif pada individu, terutama anak-anak dan remaja (Luthfia, 2018).

Sonia Livingstone mengklasifikasikan jenis-jenis *children online risk* menjadi beberapa bagian yakni kekerasan, seksualitas, privasi (Livingstone & Stoilova, 2021). Selain itu *Online Risks* dapat diklasifikasikan berdasarkan peran anak saat beraktivitas di dunia digital. Pertama, terdapat risiko konten (*content risks*), yaitu risiko yang muncul ketika anak menjadi penerima informasi yang tersebar di internet. Dalam hal ini, anak dapat terpapar konten yang tidak sesuai usia atau berpotensi membahayakan, seperti materi pornografi, kekerasan, atau ujaran kebencian. Kedua, ada risiko kontak (*contact risks*), yang terjadi saat anak berinteraksi dengan individu lain melalui komunikasi interpersonal atau dalam kelompok, di mana interaksi tersebut bersifat tidak aman atau membawa potensi ancaman. Dalam situasi ini, anak menjadi partisipan dalam hubungan komunikasi yang bisa berisiko, seperti ketika diajak berbicara oleh orang asing yang memiliki

niat buruk. Ketiga, terdapat risiko tindakan (*conduct risks*), yang muncul saat anak atau remaja secara aktif menjadi pelaku dalam komunikasi daring yang bermasalah. Dalam konteks ini, mereka bukan hanya sebagai penerima atau partisipan, tetapi juga berkontribusi terhadap penyebaran risiko, misalnya dengan membagikan konten yang tidak pantas atau terlibat dalam perundungan daring. Ketiga jenis risiko ini saling berkaitan dan menunjukkan pentingnya perlindungan digital yang menyeluruh bagi anak-anak (Luthfia, 2017).

Berdasarkan klasifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memilih fokus pada kategori konten pornografi, didukung oleh temuan laporan UNICEF tahun 2023 yang mengungkap berbagai risiko serius yang dihadapi anak-anak di ruang digital termasuk keterpaparan terhadap konten gelap, kekerasan daring, dan eksploitasi seksual serta menunjukkan bahwa internet belum sepenuhnya menjadi ruang aman, dengan temuan menonjol seperti tingginya konsumsi dan penyebaran materi pornografi di kalangan anak laki-laki, ketertarikan sebagian anak terhadap konten seksual, hingga kemudahan akses terhadap gambar seksual di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook, yang secara keseluruhan mencerminkan tingkat kerentanan anak terhadap ancaman digital yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial mereka (UNICEF, 2023).

Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman menyeluruh tentang *children online risks* dalam upaya menciptakan lingkungan digital yang aman dan ramah anak. Intervensi seperti pendidikan literasi digital, pengawasan orang tua, dan kebijakan perlindungan daring menjadi kunci dalam meminimalkan potensi dampak buruk dari internet terhadap anak-anak terutama pada konten pornografi.

2.2.5 Digital Parental Mediation

Dalam Handbook of Children and Screens: Digital Media, Development, and Well-Being from Birth Through Adolescence (Christakis & Hale, 2025), istilah

"*digital parental mediation*" merujuk pada strategi yang digunakan orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan media digital secara sehat dan bertanggung jawab. Pendekatan ini mencakup komunikasi terbuka, pembentukan aturan bersama, dan pemberian contoh perilaku digital yang positif. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memahami risiko online, dan membentuk kebiasaan penggunaan media yang seimbang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Digital parental mediation merujuk pada bagaimana orangtua mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi dan internet. Dalam hal ini, mediasi digital oleh orangtua mencakup berbagai cara berkomunikasi dan berinteraksi untuk membantu anak memahami serta menggunakan media digital dengan bijak. Faktor seperti usia, jenis kelamin, dan literasi digital orangtua, serta budaya dan lingkungan tempat tinggal, telah banyak diteliti dalam kaitannya dengan pola pengasuhan digital. Namun, masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana kesejahteraan emosional anak dan kebiasaan digital mereka memengaruhi cara orangtua menerapkan strategi mediasi. Selain itu, belum ada data yang cukup mengenai perbedaan karakteristik anak berdasarkan strategi mediasi digital yang diterapkan orangtua mereka. Penelitian terbaru berusaha mengisi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi hubungan antara penggunaan internet, keterampilan digital, dan kesejahteraan anak, serta bagaimana strategi pengasuhan digital dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu anak (Rudnova, Kornienko, Semenov, & Egorov, 2023).

Menurut Livingstone, terdapat lima strategi dalam *parental mediation* atau cara orang tua mengawasi penggunaan internet anak. Pendampingan orang tua dalam penggunaan internet oleh anak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Salah satunya adalah *active mediation of internet use*, yaitu ketika orang tua secara langsung mendampingi anak saat mereka menggunakan internet. Pendampingan ini bisa berupa menemani anak menonton video daring atau sekadar mengamati aktivitas digital mereka secara umum. Selain itu, ada juga *active mediation of internet safety*, di mana orang tua secara aktif berdiskusi dengan anak mengenai konten apa saja yang boleh dan tidak boleh diakses. Pendekatan ini juga mencakup pengawasan terhadap komunikasi online

anak serta pemberian teguran jika mereka terlibat dalam aktivitas yang berisiko (Catherine, 2017).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, konsep *parental mediation* merujuk pada bagaimana orang tua, khususnya ibu dari Generasi Z, melakukan pengawasan, pendampingan, dan pengendalian terhadap penggunaan teknologi dan internet oleh anak-anak mereka. Dalam konteks ini, *parental mediation* tidak sekadar membatasi akses, tetapi juga mencakup proses edukatif yang bertujuan untuk membentuk pemahaman anak tentang penggunaan media digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Peran ibu sangat sentral karena secara sosial dan emosional, mereka lebih sering terlibat langsung dalam keseharian anak, termasuk saat anak mengakses media digital.

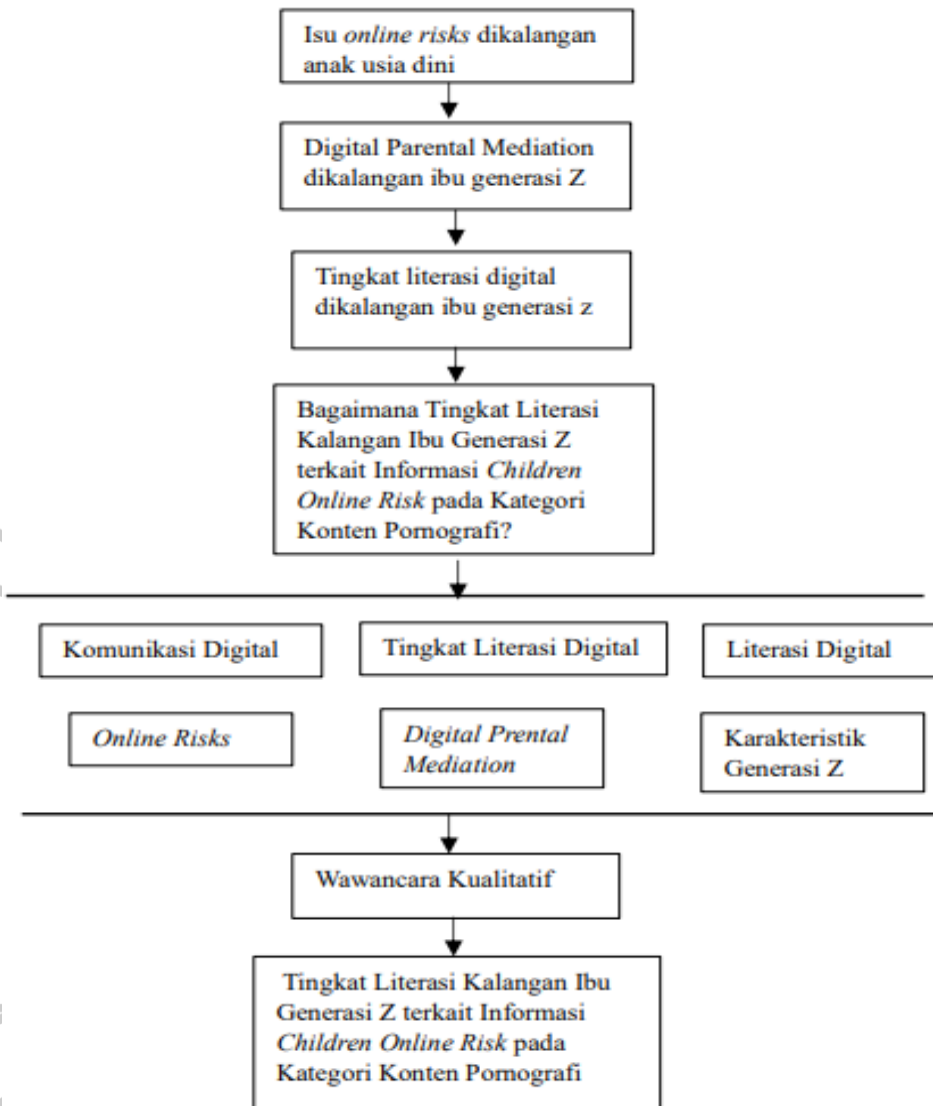
Tingkat literasi digital ibu menjadi penentu utama dalam efektivitas strategi *parental mediation* yang dijalankan. Semakin tinggi literasi digital yang dimiliki ibu, maka semakin besar pula kemampuannya dalam memahami risiko digital seperti konten pornografi, serta mengambil tindakan preventif dan edukatif yang sesuai. Dalam hal ini, konsep lima strategi *parental mediation* yang dikemukakan oleh Sonia Livingstone menjadi kerangka acuan penting

2.2.6 Karakteristik Ibu Generasi Z

Generasi Z di Indonesia merupakan kelompok yang sangat ekspresif, mandiri, dan terbuka terhadap keberagaman, dengan pandangan progresif terhadap isu-isu sosial dan preferensi terhadap keaslian dalam memilih merek maupun karier. Mereka tumbuh bersama internet dan teknologi digital yang membentuk cara mereka belajar, bekerja, berkomunikasi, serta berbelanja. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi platform utama bagi mereka dalam mencari hiburan, informasi, serta membangun personal branding. Selain itu, Generasi Z menunjukkan minat tinggi terhadap teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI), metaverse, dan aset digital seperti kripto, menjadikan teknologi digital sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari (IDN Media & Populix, 2025).

Meskipun lahir di era digital sebagai bagian dari Generasi Z, sebuah penelitian terbaru dari Dorsey menunjukkan bahwa Gen Z cenderung memandang smartphone dan teknologi lainnya sebagai sarana komunikasi dan hiburan, bukan sebagai alat untuk pengetahuan, pendidikan, atau kemajuan karier. Menariknya, hampir setengah (47%) orang tua percaya bahwa anak-anak mereka lebih paham teknologi dibanding mereka, yang memperkuat stereotipe bahwa Gen Z tidak memerlukan pendidikan teknologi lebih lanjut karena dianggap sudah "terlahir digital." Stereotipe ini justru menyebabkan banyak anak muda kesulitan menjelajahi dan memanfaatkan platform digital di luar media sosial (Bellinger, 2024). Penelitian terkait literasi digital ibu Gen Z menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran sejauh mana para ibu ini mampu mendampingi dan membimbing anak-anaknya dalam menggunakan internet secara aman dan bertanggung jawab. Asumsi dari tujuan ini didasarkan pada karakteristik Generasi Z yang secara umum dianggap melek teknologi dan familiar dengan dinamika internet, sehingga diasumsikan pula bahwa ibu dari generasi ini memiliki potensi literasi digital yang lebih baik dibanding generasi sebelumnya. Namun, perlu diteliti apakah kedekatan dengan teknologi ini benar-benar diikuti dengan pemahaman kritis terhadap risiko digital, termasuk kemampuan melakukan parental mediation secara efektif.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir (Olahan Peneliti)

Berangkat dari maraknya fenomena *online risk* yang kini banyak dialami anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran ibu dari Generasi Z dalam menghadapi risiko digital, khususnya terkait paparan konten pornografi. Di era digital, akses internet yang luas membuat anak rentan terhadap konten negatif, sehingga pengawasan orang tua menjadi sangat penting. Dalam hal ini, konsep Tingkat Literasi Digital menjadi kunci. Generasi Z, yang tumbuh seiring perkembangan teknologi, secara umum lebih akrab dengan dunia digital, namun kedekatan tersebut tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang baik terhadap

risiko daring. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan ibu Generasi Z, dengan berlandaskan pada konsep komunikasi digital, literasi digital, *online risks*, dan karakteristik Generasi Z untuk memahami kesiapan mereka dalam melindungi anak dari konten pornografi.

